BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia semakin pesat dan menjadi salah satu komoditas utama dalam perekonomian nasional. Sektor ini berperan penting dalam meningkatkan ekonomi subsektor perkebunan serta memperkuat struktur perekonomian dalam jangka panjang. Keberadaan perusahaan kelapa sawit juga berdampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. Pembangunan perkebunan kelapa sawit turut berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Normalinda & An'Amta, 2024).

Menurut IPPOS (Indonesia *Palm Oil Strategic Studies*, 2024) kelapa sawit merupakan komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran dalam perekonomian nasional dan mampu menyerap 16,2 juta pekerja. IPOSS juga menyatakan bahwa pasca implementasi program biodiesel berbahan baku sawit, pemerintah berhasil mengurangi kebutuhan impor bahan bakar minyak karena kelapa sawit sebagai sumber energi baru terbarukan (EBT) yang ramah lingkungan dan rendah emisi.

Dalam proses pemenuhan kebutuhan, manusia tidak dapat terlepas dari interaksi dengan individu lain yang melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus akan membentuk pola hubungan yang disebut relasi. Relasi sosial terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif. Relasi sosial asosiatif mencakup kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan

relasi sosial disosiatif ditandai oleh adanya pertentangan, seperti persaingan (Buhang *et al*., 2025).

Salah satu bentuk relasi sosial dalam kehidupan nyata adalah relasi yang terbangun dalam dunia kerja. Dalam sektor perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit, relasi sosial antara buruh dan pemilik lahan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan ekonomi. Buruh sawit adalah buruh yang diupah oleh pemilik lahan dan terikat pada seorang majikan yaitu petani sawit. Petani sawit sebagai *patron*, dan buruh sawit sebagai *klien*. Petani sawit menjalin kerja sama, dengan buruh sawit, selain itu sebagian petani sawit juga memiliki pekerjaan lain, sehingga dalam menjalankan kegiatan produksi perkebunan, pemilik lahan membutuhkan bantuan tenaga kerja dari buruh sawit. Melalui relasi tersebut, buruh memperoleh akses terhadap pekerjaan dan pendapatan, sedangkan pemilik lahan dapat mempertahankan produktivitas kebunnya (Hutabalian & Rumapea, 2024).

Kondisi tersebut dapat dilihat di Dusun Pasar XII, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Kehidupan masyarakat di dusun ini sangat dipengaruhi oleh kesempatan kerja di perkebunan kelapa sawit, terutama bagi buruh sawit yang bekerja di lahan milik orang lain. Buruh sawit tersebut bekerja secara borongan, dengan besaran pendapatan yang diterima ditentukan oleh jumlah hasil panen yang diperoleh, yaitu sebesar Rp200 per kilogram kelapa sawit, dan dibayarkan langsung. Jadi, besar kecilnya pendapatan yang diterima sangat bergantung pada jumlah hasil panen. Panen kelapa sawit dilakukan beberapa kali dalam satu bulan di beberapa lahan yang berbeda, bahkan ada buruh yang melakukan panen sekitar delapan kali dalam satu bulan. Hal serupa juga

disampaikan oleh Kurniawan yang mengungkapkan bahwa buruh sawit di Dusun Pasar XII bekerja secara borongan dengan upah sebesar Rp200 untuk setiap kilogram kelapa sawit yang berhasil dipanen (Wawancara awal dengan Ikhwannuddin dan Wahyu Kurniawan selaku buruh sawit, 28 Maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ikhwannuddin, panen kelapa sawit memiliki dua fase musim, yaitu musim puncak (panen raya) dan musim *trek* (paceklik). Pada musim puncak yang biasanya terjadi pada bulan September hingga Februari dan musim *trek* pada bulan Maret hingga Agustus, pendapatan yang beliau peroleh sebagai buruh sawit berkisar antara Rp3.000.000 hingga Rp4.200.000 per bulan, sedangkan pada musim *trek* (paceklik) sekitar Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000 per bulan, tergantung jumlah lahan yang dikerjakan (Wawancara awal dengan Ikhwannuddin, 28 Maret 2026).

Selain kegiatan panen kelapa sawit, Ikhwannuddin dan Kurniawan mengungkapkan bahwa mereka juga melakukan pekerjaan lain seperti menyemprot rumput dan *(menunas)* pelepah sawit yang diperoleh dari pemilik lahan sebagai bagian dari hubungan kerja yang telah terjalin. Hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan di luar kegiatan panen. Jumlah pekerja pada setiap lahan juga berbeda-beda, di mana pada satu lahan terdapat empat orang pekerja, sementara pada lahan lainnya masing-masing terdapat dua orang pekerja, sehingga total keseluruhan pekerja dapat mencapai sepuluh orang (Wawancara awal dengan Ikhwannuddin, dan Wahyu Kurniawan, 28 Maret 2026).

Lebih lanjut, Ikhwannuddin mengatakan bahwa ia mulai bekerja sebagai buruh sawit sejak tahun 2016 setelah ditawari langsung oleh pemilik lahan yang telah mengenalnya. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya disebabkan oleh

kebutuhan tenaga kerja, tetapi juga karena adanya relasi yang telah terjalin sebelumnya serta kepercayaan dari pemilik lahan terhadap dirinya. Selama bekerja, ia berusaha menjaga sikap rajin, disiplin, dan bertanggung jawab sebagai bentuk komitmen untuk mempertahankan kepercayaan tersebut. Hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya dan komunikasi yang baik inilah yang kemudian membuatnya kembali ditawari pekerjaan di beberapa lahan yang berbeda. Hal serupa juga disampaikan oleh Kurniawan bahwa pekerjaan sebagai buruh sawit biasanya diperoleh ketika pemilik lahan membutuhkan tenaga kerja untuk kegiatan panen maupun pekerjaan lainnya di kebun sawit. Pada saat itu, pemilik lahan umumnya menghubungi buruh yang telah dikenal atau yang pernah bekerja sebelumnya. Hubungan antara buruh dengan pemilik lahan maupun sesama pekerja juga berjalan dengan baik dan harmonis, sehingga menciptakan rasa nyaman dalam bekerja (Wawancara awal dengan Ikhwannuddin dan Wahyu Kurniawan, 28 Maret 2026).

Dari hasil bekerja sebagai buruh sawit dengan berbagai aktivitas di perkebunan kelapa sawit, Ikhwannuddin menyampaikan bahwa ia telah mampu membangun rumah sebagai tempat tinggal yang layak bagi keluarganya, memiliki sepeda motor untuk menunjang aktivitas kerja sehari-hari, serta memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Selain kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan yang tercukupi, ia juga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya dan mampu menjaga kestabilan ekonomi keluarganya. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum ekonomi buruh mengalami perbaikan karena telah memiliki penghasilan tetap, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor cuaca dan hasil panen. Selain upah utama, buruh juga memperoleh tambahan seperti Tunjangan Hari

Raya (THR) berupa uang dan sembako, meskipun hingga saat ini sistem upah yang berlaku masih sebesar Rp200 per kilogram dan belum mengalami kenaikan (Wawancara awal dengan Ikhwannuddin, 28 Maret 2026).

Meskipun hubungan ketergantungan antara pemilik lahan dan buruh sawit dalam sektor perkebunan telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian, kajian yang secara spesifik menyoroti relasi sosial sebagai strategi peningkatan ekonomi buruh sawit masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana relasi sosial antara buruh sawit dan pemilik lahan serta strategi dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial sebagai upaya memperoleh kesempatan kerja dan meningkatkan kondisi ekonomi di Dusun Pasar XII. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Peningkatan Ekonomi Buruh Sawit Melalui Relasi Sosial (Studi Kasus di Dusun Pasar XII, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan)".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi peningkatan ekonomi yang dilakukan buruh sawit?
2. Bagaimana buruh sawit membangun dan mempertahankan relasi sosial dengan pemilik lahan?

1.3 Fokus Penelitian

1. Strategi peningkatan ekonomi yang dilakukan buruh sawit.
2. Buruh sawit membangun dan mempertahankan relasi sosial dengan pemilik lahan.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi peningkatan ekonomi yang dilakukan buruh sawit.
2. Mengetahui buruh sawit mempertahankan relasi sosial dengan pemilik lahan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

   Menambah wawasan penulis dan pembaca dalam membuat penelitian serta penulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang strategi peningkatan ekonomi buruh sawit, relasi sosial dan modal sosial.

2. Manfaat Praktis:

   Untuk memahami strategi peningkatan ekonomi buruh sawit melalui relasi sosial dalam mempertahankan dan meningkatkan kondisi ekonomi buruh sawit. Dan sebagai bahan bacaan atau literatur bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.